

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan masyarakat perkotaan adalah tersedianya areal ruang publik (*public space*). Setiap kota diharapkan melakukan penataan terhadap kawasan ruang terbuka publik, dan disusun dalam Rencana Tata Ruang (RTR) Kota. Dalam menyusun perencanaan tata ruang wilayah kota, suatu kota diharapkan menyediakan dan memanfaatkan areal ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik. Menurut UU No. 26 Tahun 2007,

Penyediaan areal untuk ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik dalam suatu wilayah kota, paling sedikit 40% dari luas wilayah kota, dengan proporsi seluas 30% untuk areal ruang terbuka hijau dan seluas 10% untuk areal ruang terbuka publik.

Pengembangan kawasan kepentingan umum dilakukan dengan memperhatikan struktur maupun fungsi dan bentuk kota. Struktur kota sebagai kerangka kota yang mempunyai hirarki dapat berwujud terpusat, *linear*, maupun *multiple nuclei*, dengan hirarki mulai pusat kota metropolitan, kota satelit, sampai dengan skala lingkungan rumah. Penataan ruang terbuka publik sebagai bagian kawasan kepentingan umum yang terstruktur diarahkan untuk estetika perkotaan maupun sebagai ruang kesehatan lingkungan perkotaan, fasilitas olah raga maupun rekreasi.

Wujud fisik kawasan kepentingan umum dapat berupa jalur hijau seperti pedestrian, danau, pantai maupun *buffer zone* yang dapat berfungsi sebagai *jogging track* dan *bicycle track*. Jalur biru yang berfungsi untuk kegiatan olahraga, ruang terbuka seperti taman-taman atau ruang terbuka hijau, area bermain anak-anak, plaza, alun-alun, dan hutan kota. Dengan adanya wujud fisik kawasan kepentingan umum tersebut diharapkan fungsi dari ruang publik dapat dipergunakan secara maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang publik.

Peran ruang publik bagi masyarakat kota sangat penting selain menyangkut tata ruang secara fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi seperti yang dikemukakan oleh Budiharjo dan Sujarto (1999:34), ruang publik merupakan :

tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk berjalan-jalan, melepas lelah, duduk-duduk santai, pertemuan akbar pada saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dapat pula dipadukan dengan tempat-tempat perdagangan.

Namun, pertumbuhan kota yang cepat menyebabkan tuntutan kebutuhan lahan perkotaan makin meningkat. Komersialisasi lahan termasuk di kota tidak dapat dihindari, privatisasi lahan baik secara individual maupun badan hukum/lembaga telah menyebabkan eksistensi ruang publik makin terpinggirkan. Bahkan di permukiman-permukiman padat penghuni, masyarakat sudah tidak memiliki lagi ruang publik yang memadai untuk mewedahi aktivitas mereka.

Di sisi lain, miskinnya ruang publik yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama dikhawatirkan terjadinya berbagai masalah sosial

kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi memiliki ruang bersama untuk saling berinteraksi, komunikasi antar warga, anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain di ruang luar, sehingga budaya kebersamaan dan toleransi semakin terkikis.

Kota Bandung sejak dahulu dikenal dengan berbagai julukan, mulai “*Paradise in Exile*”, “*Parijs van Java*”, “*The Garden of Allah*” sampai julukan Bandung Kota Kembang. Salah satu faktor yang menyebabkan Bandung dikenal dengan berbagai julukan tersebut adalah ruang terbuka kota, seperti taman yang dirancang dan ditata dengan baik serta ditanami berbagai macam bunga. Bandung dengan berbagai keunikan dan keistimewaannya telah banyak mengundang rasa ingin tahu orang dari berbagai penjuru dunia. Dalam sejarah perkembangan Kota Bandung, perkembangan dan perubahan wujud (morfologi) kota dan fungsi kota ternyata mempengaruhi perkembangan wujud fisik dan fungsi ruang terbuka kotanya.

Dalam beberapa periode sejarah perkembangan Kota Bandung, perubahan wujud dan fungsi ruang terbuka terjadi secara signifikan terutama pada periode pemerintahan Kolonial Belanda di awal abad 20. Pada saat itu di Bandung diperkenalkan bentuk baru ruang terbuka kota berupa taman-taman kota. Kehadiran ruang-ruang kota tersebut merupakan respon dari suatu gaya perencanaan kota, yaitu kota taman (*garden city*).

Ide Kota Taman masuk ke Indonesia karena adanya rencana pembangunan kota-kota di Indonesia oleh Belanda, khususnya Kota Bandung yang direncanakan

sebagai Ibu Kota Hindia Belanda. Sebagai zona untuk orang kulit putih, dengan tujuan membangun Ibukota pemerintah kolonial, Konsep rancangan Kota Bandung terwujud dengan mengakomodasikan faktor-faktor kota ideal yang indah, kota taman dan hunian nyaman yang dituangkan dalam konsep pengembangan segmen demi segmen. Setiap segmen mempunyai inti dengan luas yang tidak sama karena telah diprediksi sebelumnya akan ada wilayah pengembangan. Sebagai inti segmen adalah bangunan monumental bergaya *Indische* dan *Art Deco*, didukung oleh taman-taman kota yang luas.

Taman-taman yang ada di Bandung pada jaman Belanda antara lain adalah Taman Maluku (*Molukken Park*), Taman Lalu lintas (*Insulinde Park*), Taman Sari (*Jubileum Park*), Taman Ganeca (*Ijzerman Park*) dan Taman Merdeka (*Pieters Park*). Ruang terbuka yang ada di Bandung antara lain adalah *Tjitaroemplein* (taman citarum), *Orchiedeeplein* (taman anggrek), *Sabangplein* (lapangan sabang) dan *Oranjeplein* (Taman pramuka). Pada masa pemerintahan Belanda, taman dan ruang terbuka hijau tersebut berfungsi untuk menampung kegiatan masyarakat, terutama masyarakat Eropa yang tinggal di Bandung pada masa itu.

Pada masa sekarang taman-taman dan ruang publik di Kota Bandung tidak jauh berbeda dari masa Belanda baik dari segi jumlah maupun bentuk. Hanya perbaikan kecil dan penambahan beberapa taman yang jumlahnya tidak begitu banyak. Dari sekian banyak taman dan ruang publik di Kota Bandung, Tegallega merupakan salah satu ruang publik yang masih eksis. Eksistensi Tegallega ini ditunjukkan dengan masih seringnya masyarakat di Kota Bandung mengunjungi Tegallega, Baik hanya untuk sekedar *refresing*, olahraga ataupun berkegiatan

lainya. Taman-taman dan ruang publik di Kota Bandung saat ini antara lain terdapat dalam tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**Taman Skala Kota Dan Ruang Terbuka Publik Di Kota Bandung**

Taman Skala Kota	Ruang Terbuka Publik
Taman Cibeunying	Sabuga (sasana budaya Ganesha)
Taman Maluku	Gasibu
Taman Dewi Sartika	Saparua
Taman Cikapayang	Tegallega
Taman Sarijadi	Alun-alun Bandung
Taman Cilaki ( Taman Lansia)	Lapangan Lodaya
Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani	Lapangan Padjajaran
Taman Balai Kota	Lapangan Komplek KPAD
Taman Ganesha	Lapangan ABRA/ Cipedes
Taman Pramuka	Lapangan Jatayu
Taman Dr. Otten	Lapangan Elang
Taman Monumen Perjuangan Rakyat Jabar	Lapangan Supratman
Taman Seram	Alun- alun Ujung Berung
Taman Malabar	

*Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2011*

Tegallega merupakan salah satu ruang publik yang ada di Kota Bandung, terletak di Jl. Tegallega depan Museum Sri Baduga Maharaja. Secara administratif Tegallega terletak di Kecamatan Regol Kelurahan Ciateul. Tegallega merupakan ruang publik terbesar dan terluas di Kota Bandung dengan luas 19.6594 Ha.

Sebagai ruang publik, Tegallega memiliki fasilitas penunjang seperti taman, lapangan sepak bola, lapangan bola basket, lapangan bola *volley*, *squash*/sepak takraw dan sejenisnya, lapangan tenis, kolam renang, *jogging track*, dsb. Di Tegallega juga terdapat monumen Bandung Lautan Api yang menggambarkan perjuangan rakyat Bandung dalam mengusir penjajah. Monumen tersebut dikelilingi oleh taman bunga, dan berbagai pepohonan yang ditanam oleh para Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan peserta peringatan 50 Tahun Konferensi Asia Afrika.

Sampai saat ini Tegallega merupakan ruang publik terbesar dan terlengkap yang ada di Kota Bandung, baik dari segi luas maupun kelengkapan fasilitasnya. Meskipun demikian masyarakat Kota Bandung masih kurang dalam memanfaatkan dan memaksimalkan Tegallega sebagai ruang publik. Hal ini dibuktikan dengan makin menurunnya jumlah pengunjung dari tahun ketahun terutama pada hari-hari kerja (senin-jumat), sedangkan untuk hari libur atau *weekend* pengunjung masih tetap banyak. Karena biasanya ada acara/kegiatan seperti festival, pameran, konser musik, dsb yang diadakan baik oleh pemerintah maupun swasta dan juga karena adanya pasar dadakan PKL yang terdapat dipinggir-pinggir ruang publik Tegallega. Faktor yang mungkin mempengaruhi jumlah pengunjung ini antara lain adalah tingginya tingkat kemacetan yang sering terjadi untuk dapat menuju Tegallega, penempatan lokasi yang kurang sentral, kurangnya jumlah kegiatan atau acara yang menarik, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai sebagai ruang publik, dsb. Sehingga masyarakat lebih memilih ke ruang publik lainnya yang lebih nyaman dan bahkan lebih memilih ke



mall atau ke pusat perbelanjaan untuk sekedar *refresing*, ketimbang ke ruang publik Tegallega.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pemanfaatan Tegallega, yang ditinjau dari lokasi, aksesibilitas, kondisi sosial-ekonomi, dan saran-prasarana sebagai ruang publik. Faktor-faktor tersebut, sesungguhnya merupakan kajian tematik geografi. Sejalan dengan hal tersebut penulis menentukan judul **“Pemanfaatan Tegallega Sebagai Ruang Publik Oleh Masyarakat Kota Bandung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, penulis membuat beberapa pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah. Pertanyaan – pertanyaan itu adalah sebagai berikut :

1. Apakah Lokasi dan Aksesibilitas Tegallega memungkinkan masyarakat untuk memaksimalkan Tegallega sebagai ruang publik?
2. Apakah Tegallega telah dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kota Bandung?
3. Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang memanfaatkan Tegallega?
4. Apakah sarana dan prasarana yang memungkinkan masyarakat memaksimalkan Tegallega sebagai ruang publik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Lokasi dan Aksesibilitas Tegallega
2. Mendeskripsikan pemanfaatan Tegallega sebagai ruang publik oleh masyarakat Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang memanfaatkan Tegallega.
4. Mendeskripsikan sarana dan prasarana yang ada di Tegallega.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diperolehnya data mengenai lokasi dan aksesibilitas Tegallega.
2. Diperolehnya data pemanfaatan Tegallega sebagai ruang publik oleh masyarakat Kota Bandung.
3. Diperolehnya data kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memanfaatkan Tegallega.
4. Diperolehnya data sarana-prasarana Tegallega.
5. Peneliti memperoleh pengalaman empiris dalam mengaplikasikan teori-teori untuk menganalisa permasalahan ruang publik yang ada di Kota Bandung terkait dengan Tegallega.



6. Bagi masyarakat, dapat menjadi salah satu gambaran mengenai pemanfaatan ruang publik yang ada di Kota Bandung.
7. Bagi pemerintah dan pihak terkait, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk Pemerintah Kota Bandung dalam penataan ruang dan dapat dijadikan pedoman bagi pengelola Tegallega agar dapat mengelola dan memaksimalkan Tegallega sebagai ruang publik yang lebih baik lagi.

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian maka penulis akan memberikan penjelasan tentang konsep yang terdapat di dalam judul penelitian sebagai berikut:

#### **1. Lokasi**

Lokasi adalah Konsep Geografi terpenting, karena Lokasi dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala dipermukaan bumi. Lokasi dapat menjawab pertanyaan dimana (*where*) dan mengapa disana (*why is in there*) tidak di tempat lain. Sebagaimana menurut Kartawidjaja *et al.* (2001: 9) bahwa “lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala dipermukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, gejala, peristiwa lain”.

#### **2. Aksesibilitas**

Salah satu faktor yang menentukan ruang publik menarik atau tidak untuk dikunjungi adalah tingkat aksesibilitas. Menurut Tarigan (2005: 78) “tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya”. Lebih lanjut Tarigan (2005:78) mengemukakan

bahwa: “Tingkat aksesibilitas antara lain dipengaruhi oleh jarak, kondisi jalan, ketersediaan berbagai sarana perhubungan termasuk frekuesensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalan tersebut”.

### **3. Ruang Publik**

Menurut Akhmad (2007: 32), yang dimaksud dengan ruang publik adalah “ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu, tanpa dipungut bayaran”.

Lebih lanjut Akhmad mengatakan bahwa ruang publik tidak selalu berupa ruang terbuka hijau, akan tetapi suatu ruang dengan perkerasan seperti jalan raya maupun pelataran parkir, dapat menjalankan fungsi publik karena ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum setiap waktu tanpa dipungut bayaran.

Sedangkan Menurut Budiharjo dan Sujarto (1999:134), ruang publik merupakan:

tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk berjalan-jalan, melepas lelah, duduk-duduk santai, pertemuan akbar pada saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dapat pula dipadukan dengan tempat-tempat perdagangan.

Menurut Carr (1992: 10), yang dimaksudkan dengan ruang publik adalah

ruang umum tempat masyarakat dapat melakukan aktivitas publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya, yang dapat mengikat suatu komunitas, baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun berkala. Ruang publik kota bersifat multiguna, untuk semua kelompok sosial, tetapi dapat ditata secara fleksibel dengan karakter kegiatan tertentu.

### **4. Tegallega**

Tegallega merupakan salah satu ruang publik yang ada di Kota Bandung.

Tegallega artinya adalah tegalan yang luas, sesuai dengan arti literalnya, tegal lega

dalam Bahasa Sunda. Tegallega berisi tanaman-tanaman yang berjumlah 6.699 (juni 2011), sarana olah raga dan monumen Bandung Lautan Api. Terletak di Jl. Tegallega depan Museum Sri Baduga Maharaja. Ruang publik ini dikelilingi oleh jalan Inggit Garnasih (Ciateul) di sebelah utara, jalan Oto Iskandardinata di sebelah barat, jalan PETA di sebelah selatan (ruas lingkaran selatan) dan jalan Mohamad Toha di sebelah timur. Sebagian kecil wilayah sebelah utara kini berisi permukiman padat. Secara administratif Tegallega terletak di Kecamatan Regol Kelurahan Ciateul. Tegallega merupakan ruang publik terbesar dan terluas di Kota Bandung dengan luas 19.6594 Ha.

Tegallega merupakan ujung selatan Kota Bandung hingga tahun 1930-an. Lahan terbuka ini dahulu berfungsi sebagai lapangan pacuan kuda atau balap kuda sejak masa Hindia Belanda, namun kemudian pacuan kuda dipindahkan ke Arcamanik. Tegallega sempat menjadi lapangan penampungan PKL asal Cimol (Cibadak Mall) dan Kebon Kalapa. Dibanding dengan taman kota lainnya, saat ini Tegallega merupakan taman kota yang terbaik.

## **5. Masyarakat**

Untuk mengetahui pengertian masyarakat, berikut ini beberapa definisi masyarakat dari para ahli sosiologi :

Menurut Koentjaraningrat (1997: 3), masyarakat adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama”.

Berdasarkan pengertian dan konsep-konsep tersebut, penelitian ini akan mencoba mengkaji pemanfaatan Tegallega sebagai ruang publik yang dilihat dari Lokasi, Aksesibilitas, kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang memanfaatkan Tegallega dan sarana dan prasarana yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Tegallega. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ruang publik yang ada di Kota Bandung pada umumnya dan Tegallega pada khususnya.

